ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2860-2868

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Storytelling Berbasis Gurindam 12: Penguatan Dimensi Keimanan dan Kemandirian Anak Usia Dini

Maria Safriana[1]✉
[1]Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia
DOI : 10.31004/obsesi.v10i4.8325

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode *storytelling* berbasis Gurindam Dua Belas dalam penguatan dimensi keimanan dan kemandirian anak usia dini. Penelitian dilatarbelakangi oleh implementasi pendidikan karakter yang masih bersifat normatif dan belum optimal memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan anak usia 5–6 tahun sebanyak dua puluh satu anak sebagai sampel partisipan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis melalui model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* berbasis Gurindam Dua Belas mampu menginternalisasikan nilai religius melalui pembiasaan doa, rasa syukur, dan kesadaran ketuhanan. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan regulasi diri, tanggung jawab, serta keberanian anak dalam mengambil keputusan sederhana. Integrasi kearifan lokal melalui *storytelling* terbukti menjadi strategi pedagogis kontekstual dan reflektif yang efektif dalam memperkuat pembentukan karakter sesuai Profil Lulusan PAUD.

Kata kunci: *Gurindam Dua Belas, keimanan, kemandirian, storytelling, pendidikan karakter.*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Gurindam Dua Belas–based storytelling in strengthening the dimensions of faith and independence in early childhood. The study is motivated by the fact that character education is still implemented normatively and has not optimally utilized local wisdom as a contextual learning resource. A descriptive qualitative approach was used with twenty one children aged 5–6 years as participants. Data were gathered through structured observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model that includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Gurindam Dua Belas based storytelling effectively internalizes religious values through the habituation of prayer, gratitude, and awareness of God. In addition, the activity improves self-regulation, responsibility, and children's confidence in making simple decisions. The integration of local wisdom through storytelling proves to be a contextual and reflective pedagogical strategy that effectively strengthens character development in line with the Early Childhood Graduate Profile.

Keywords: *Gurindam Dua Belas, faith, independence, storytelling, character education..*

Copyright (c) 2026 Maria Safriana
✉Corresponding author: Maria Safriana
E-mail address : alian4ri3l@gmail.com (Tanjungpinang, Indonesia)
Received 28 July 2026, Accepted 28 August 2026, Published 28 August 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8325

PENDAHULUAN

Penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini masih menghadapi tantangan dalam praktik pembelajaran. Di banyak lembaga PAUD, nilai religius dan kemandirian masih disampaikan melalui nasihat, aturan, atau pembiasaan rutin yang bersifat verbal. Kondisi ini membuat anak mengenal aturan, tetapi belum sepenuhnya memahami makna dan alasan di balik perilaku tersebut. Akibatnya, proses internalisasi nilai belum berlangsung secara optimal.

Pada usia dini, proses internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan aktivitas yang bermakna. Perspektif sosiokultural menegaskan bahwa perkembangan moral dan sosial anak terbentuk melalui mediasi budaya dalam lingkungan sosialnya (Zhou, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan abstrak dan normatif kurang efektif karena anak memahami nilai melalui pengalaman langsung dan representasi simbolik yang dekat dengan kehidupan mereka.

Di antara berbagai dimensi karakter, keimanan dan kemandirian merupakan dua aspek yang perlu dikembangkan sejak dini. Keimanan berkaitan dengan pembiasaan nilai religius, rasa syukur, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kemandirian berkaitan dengan kemampuan mengatur diri, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap tindakan. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius sejak dini berpengaruh terhadap perkembangan moral anak (Islamiah et al., 2019; Rasmini & Karta, 2022), sementara pengalaman belajar yang memberi kesempatan berinisiatif berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian (Illahi & Zulkifli, 2022; Lestari & Fathiyah, 2023). Namun, praktik pembelajaran di lapangan masih cenderung menekankan aturan dan nasihat sehingga anak kurang memperoleh pengalaman reflektif untuk memahami makna nilai.

Situasi ini menuntut strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar kontekstual, menarik, dan sesuai karakteristik perkembangan anak. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi kuat adalah storytelling. Storytelling memungkinkan anak memahami nilai melalui tokoh, alur, dan konflik cerita sehingga anak dapat mengidentifikasi perilaku, memahami konsekuensi tindakan, serta mengembangkan empati. Penelitian menunjukkan storytelling berpengaruh terhadap perkembangan moral, religius, empati, dan kreativitas anak usia dini (Rasmini & Karta, 2022; Dewi et al., 2023; Mayar et al., 2022). Storytelling juga meningkatkan perkembangan bahasa, komunikasi, dan kemampuan berbicara anak (Isbell et al., 2004; Sari & Muthohar, 2025; Kamaruddin et al., 2025). Temuan ini menegaskan storytelling sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam pembelajaran karakter.

Seiring perkembangan kajian pendidikan, integrasi kearifan lokal semakin dipandang penting dalam pembelajaran karakter. Pembelajaran berbasis budaya lokal membuat pengalaman belajar lebih kontekstual sekaligus memperkuat identitas budaya anak (Ita & Ngonu, 2023; Siregar et al., 2024). Storytelling berbasis kearifan lokal terbukti memudahkan anak mengaitkan nilai dengan pengalaman budaya yang mereka kenal (Mujtahidin & Fitriani, 2024).

Dalam konteks budaya Melayu, Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji mengandung nilai religius, moral, dan sosial seperti keimanan, tanggung jawab, dan etika sosial (Fitrah, 2017; Nurfadilah, 2023; Aldino & Ridlwan, 2024). Namun, sebagian besar penelitian Gurindam Dua Belas masih berfokus pada kajian sastra dan analisis tekstual. Di sisi lain, penelitian storytelling PAUD umumnya menggunakan cerita populer tanpa mengintegrasikan karya sastra lokal sebagai sumber nilai (Mayar et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian pada integrasi pedagogi naratif dengan karya sastra klasik sebagai media pembelajaran karakter anak usia dini.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui transformasi pasal Gurindam Dua Belas menjadi cerita kontekstual yang sesuai perkembangan anak usia 5–6 tahun. Transformasi dilakukan melalui penyederhanaan bahasa, pengembangan alur yang dekat dengan pengalaman anak, dan pengaitan nilai dengan situasi keseharian di sekolah.Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi karya sastra klasik Melayu ke dalam praktik storytelling sebagai strategi pembelajaran karakter yang berfokus pada penguatan keimanan dan kemandirian anak usia dini. Pendekatan ini memperluas pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pedagogis sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8325

bertujuan menganalisis penerapan storytelling berbasis Gurindam Dua Belas dalam pembelajaran di TK Tunas Bangsa Bintan serta kontribusinya terhadap penguatan keimanan dan kemandirian anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses penerapan metode storytelling berbasis Gurindam Dua Belas dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman belajar anak, interaksi antara guru dan peserta didik, serta dinamika pembelajaran yang muncul selama kegiatan storytelling berlangsung. Dalam penelitian pendidikan, pendekatan kualitatif sering digunakan untuk memahami fenomena pendidikan secara kontekstual dengan menekankan pada makna, proses, dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian (Creswell & Hirose, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kegiatan storytelling yang mengintegrasikan nilai-nilai dalam Gurindam Dua Belas diterapkan dalam praktik pembelajaran anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Bangsa Bintan. Sekolah tersebut dipilih secara purposif karena berada di kawasan yang sebagian besar masyarakatnya berasal dari suku Melayu, namun unsur kearifan lokal Melayu masih belum terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting menghadirkan Gurindam Dua Belas sebagai inovasi pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal.

Partisipan penelitian berjumlah 44 anak yang terdiri dari 23 anak kelompok TK A usia 4–5 tahun dan 21 anak kelompok TK B usia 5–6 tahun, dengan komposisi 25 anak laki-laki dan 19 anak perempuan. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih 21 anak kelompok TK B sebagai fokus pengamatan utama. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan perkembangan anak usia 5–6 tahun yang telah menunjukkan kematangan bahasa, kemampuan simbolik, serta kesiapan memahami pesan moral melalui cerita. Oleh karena itu, metode storytelling dinilai sesuai digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk menyampaikan nilai karakter pada anak usia dini (Isbell et al., 2004; Dewi et al., 2023).

Selain peserta didik, penelitian ini juga melibatkan tiga guru kelas sebagai informan utama. Seluruh guru memiliki kualifikasi akademik S1 Pendidikan Anak Usia Dini dan telah memiliki sertifikat pendidik. Guru berperan sebagai pelaksana kegiatan storytelling di kelas masing-masing, sedangkan peneliti bertindak sebagai perancang desain kegiatan, pengembang instrumen penelitian, dan pengamat nonpartisipatif selama implementasi berlangsung. Peneliti tidak terlibat langsung dalam penyampaian storytelling untuk menjaga kealamian situasi pembelajaran dan meminimalkan intervensi terhadap dinamika kelas.

Kegiatan storytelling dilaksanakan sebagai kegiatan rutinitas pembuka pembelajaran selama enam kali pertemuan, sehingga implementasi metode berlangsung dalam situasi belajar yang alami dan berulang. Storytelling yang dibacakan merupakan cerita karakter yang diangkat dari nilai gurindam 12 , dimana dalam cerita ini terdapat pesan moral yang disampaikan. Selain itu kegiatan tanyajawab juga dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap cerita yang disampaikan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan storytelling serta perilaku anak yang berkaitan dengan nilai keimanan dan kemandirian. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi berbentuk rating scale kategori perkembangan yang mengacu pada kategori capaian perkembangan anak dalam BSKAP No. 85 Tahun 2025, yaitu berkembang, cakap, dan mahir. Penilaian tidak menggunakan skor numerik, melainkan kategori perkembangan kualitatif. Lembar observasi terdiri dari 16 indikator, meliputi 9 indikator nilai keimanan dan 7 indikator nilai kemandirian, yang diamati selama enam pertemuan kegiatan storytelling.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8325

Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator nilai keimanan dan kemandirian yang relevan dengan perkembangan anak usia dini. Indikator nilai keimanan mencakup kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, penggunaan ungkapan religius dalam interaksi sehari-hari, serta sikap syukur terhadap pengalaman belajar yang diperoleh. Sementara itu indikator kemandirian meliputi kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan, tanggung jawab terhadap perlengkapan belajar pribadi, serta inisiatif dalam mengambil keputusan sederhana selama kegiatan berlangsung. Pengembangan indikator ini merujuk pada konsep penguatan karakter dalam pendidikan anak usia dini yang menekankan pembiasaan perilaku positif melalui pengalaman belajar yang bermakna (Rakhmawati et al., 2024; Zulya et al., 2026).

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada tiga guru kelas menggunakan pedoman yang terdiri dari 10 pertanyaan utama. Wawancara bertujuan menggali pengalaman guru dalam menerapkan storytelling berbasis Gurindam Dua Belas, persepsi terhadap respons dan perubahan perilaku anak, serta kendala dan strategi selama implementasi pembelajaran. Pendekatan wawancara semi-terstruktur memungkinkan informan menyampaikan pengalaman secara terbuka dan mendalam (Rasmini & Karta, 2022; Ulfah et al., 2023).

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung yang meliputi catatan lapangan, foto kegiatan dan rekaman aktivitas storytelling. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat secara rinci hasil pengamatan, situasi penelitian, interaksi yang terjadi, serta refleksi peneliti selama proses pengumpulan data berlangsung. Catatan lapangan berfungsi sebagai dokumentasi tertulis yang memuat data deskriptif dan reflektif. Dalam penelitian ini, catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai kejadian penting yang tidak seluruhnya tertampung dalam lembar observasi dan wawancara, seperti respons spontan anak, suasana kelas, serta dinamika pembelajaran (Miles et al., 2014). Penggunaan berbagai sumber data bertujuan memperkaya informasi sekaligus memperkuat interpretasi temuan penelitian.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara divalidasi melalui content validity oleh dua validator, yaitu ahli pendidikan anak usia dini sebagai validator materi dan ahli bahasa sebagai validator kebahasaan. Proses validasi bertujuan memastikan kesesuaian indikator dengan tahap perkembangan anak serta kejelasan bahasa instrumen. Setelah proses validasi selesai, dilakukan diskusi bersama guru untuk menyamakan persepsi penggunaan instrumen dan mekanisme pelaksanaan kegiatan storytelling.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi Teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti melakukan proses seleksi dan pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi storytelling berbasis Gurindam Dua Belas serta manifestasi nilai keimanan dan kemandirian pada anak usia dini. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menafsirkan berbagai pola data yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses analisis ini mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang menekankan proses analisis secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Penerapan metode storytelling berbasis Gurindam 12 di TK Tunas Bangsa Bintan dilakukan untuk memperkuat karakter keimanan dan kemandirian anak usia dini melalui pembelajaran berbasis budaya lokal Melayu. Storytelling diterapkan secara rutin pada kegiatan pembiasaan pagi dan kegiatan inti menggunakan cerita yang diadaptasi dari nilai-nilai Gurindam 12. Setelah penyamapain cerita, guru mengajak anak berdiskusi mengenai pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8325

juga sebagai media pembentukan karakter melalui pembiasaan dan pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling berbasis Gurindam 12 memberikan kontribusi positif terhadap penguatan dimensi keimanan anak, khususnya pada indikator sikap berdoa, perilaku sopan, dan rasa syukur. Pada indikator sikap berdoa, sebanyak 12 anak berada pada tahap cakap dan 9 anak pada tahap mahir. Anak pada tahap mahir mampu mengikuti doa dengan tenang dan mandiri, sedangkan anak pada tahap cakap masih memerlukan arahan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa storytelling membantu anak memahami perilaku religius melalui pengulangan cerita dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari et al. (2020) yang menjelaskan bahwa storytelling religius dapat meningkatkan pembiasaan berdoa pada anak usia dini. Margaretha dan Haryono (2024) juga menyatakan bahwa storytelling efektif membentuk perilaku religius karena pesan moral lebih mudah dipahami melalui cerita.

Kontribusi storytelling juga terlihat pada perkembangan perilaku sopan. Hasil observasi menunjukkan bahwa 10 anak berada pada tahap cakap dan 11 anak pada tahap mahir. Anak mulai terbiasa mengucapkan salam, menggunakan kata tolong dan terima kasih, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman. Storytelling membantu anak memahami perilaku sosial melalui tokoh dan alur cerita yang mudah ditiru. Temuan ini mendukung penelitian Hidayati et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan sosial melalui cerita mampu meningkatkan perilaku santun anak usia dini. Penelitian juga menunjukkan bahwa cerita berbasis karakter membantu proses internalisasi nilai moral karena anak memperoleh contoh perilaku positif secara konkret. (Kusumastuti & Rukiyati, 2018; Retnasari et al., 2023)

Pada indikator rasa syukur diperoleh data 10 anak berada pada tahap cakap dan 11 anak pada tahap mahir. Anak mulai terbiasa mengucapkan terima kasih dan menghargai bantuan dari guru maupun teman. Guru menyampaikan bahwa setelah storytelling diterapkan secara rutin, anak menjadi lebih mudah memahami pentingnya bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Natari & Suryana, 2022)yang menjelaskan bahwa pembiasaan nilai syukur sejak dini berkontribusi terhadap perkembangan moral dan spiritual anak. Selain itu, (Nurhayati et al., 2022) menyatakan bahwa storytelling berbasis nilai moral efektif meningkatkan perilaku prososial anak.

Selain memperkuat dimensi keimanan, storytelling berbasis Gurindam 12 juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak. Pada indikator tanggung jawab diri, seluruh anak berada pada tahap mahir dalam kemampuan melepas dan memakai sepatu sendiri serta meletakkan barang bawaan pada tempatnya. Anak mampu melaksanakan rutinitas kelas secara mandiri tanpa bantuan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dipadukan dengan storytelling membantu perkembangan regulasi diri dan disiplin sederhana pada anak usia dini. Hasil tersebut sejalan dengan teori Erikson (1950) mengenai tahap autonomy versus shame and doubt yang menekankan pentingnya kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri (Fitri & Suryana, 2021; Erikson, 1950). Penelitian Whitebread et al. (2015) menunjukkan bahwa aktivitas mandiri yang dilakukan secara konsisten membantu perkembangan self-regulation anak usia dini.

Kontribusi storytelling terhadap kemandirian juga terlihat pada indikator tanggung jawab kelas dan inisiatif. Pada indikator tanggung jawab kelas, sebanyak 5 anak berada pada tahap cakap dan 16 anak pada tahap mahir dalam menyelesaikan tugas dan membereskan alat bermain. Sementara itu, pada indikator inisiatif diperoleh data 8 anak berada pada tahap cakap dan 13 anak pada tahap mahir. Anak mulai mampu melakukan kegiatan tanpa disuruh, membantu teman secara spontan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Storytelling membantu anak memahami konsep tanggung jawab melalui tokoh dan pesan moral dalam cerita sehingga anak terdorong meniru perilaku positif tersebut. Temuan ini mendukung penelitian OECD (2021) yang menjelaskan bahwa aktivitas berbasis narasi membantu perkembangan regulasi diri dan tanggung jawab sosial anak usia dini. Nicolopoulou (2015) juga menyatakan bahwa cerita moral memiliki pengaruh kuat terhadap behavioral modeling karena anak cenderung meniru perilaku tokoh yang dianggap positif. Selain itu, integrasi kearifan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8325

lokal dalam pembelajaran karakter mampu meningkatkan keterlibatan dan perkembangan sosial anak (Suyadi, 2019; Lickona, 2013).

Selama implementasi storytelling, sebagian besar anak menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Anak terlihat antusias mendengarkan cerita, menjawab pertanyaan guru, dan berdiskusi mengenai pesan moral yang terdapat dalam cerita. Pada indikator partisipasi aktif diperoleh data 12 anak berada pada tahap mahir, sedangkan pada indikator kepercayaan diri terdapat 6 anak berada pada tahap mahir dalam menceritakan kembali isi cerita secara singkat di depan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya mendukung pembentukan karakter, tetapi juga membantu perkembangan komunikasi, bahasa ekspresif, serta keberanian anak dalam berinteraksi sosial (Warmansyah & Nirwana, 2023; Işıkoğlu & Güzen, 2024).

Meskipun demikian, beberapa anak masih mengalami kesulitan mempertahankan fokus selama storytelling berlangsung sehingga guru perlu beberapa kali mengondisikan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri anak usia dini masih berkembang dan memerlukan pendampingan guru secara konsisten. Temuan ini mendukung laporan OECD (2018) yang menjelaskan bahwa regulasi diri anak berkembang secara bertahap melalui dukungan lingkungan belajar dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling berbasis Gurindam 12 memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter keimanan dan kemandirian anak usia dini. Storytelling membantu anak memahami nilai moral melalui pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai terjadi melalui keterlibatan emosional anak terhadap cerita, pengulangan perilaku melalui pembiasaan, serta keteladanan tokoh dalam cerita.

Temuan penelitian ini mendukung teori konstruktivistik sosial Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi sosial dan scaffolding dari lingkungan belajar. Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan bahwa pembentukan karakter melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks penelitian ini, storytelling berbasis Gurindam 12 tidak hanya memperkenalkan nilai moral, tetapi juga membantu anak menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan storytelling dengan Gurindam 12 sebagai kearifan lokal Melayu dalam pendidikan karakter anak usia dini. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan dongeng umum atau cerita modern, sedangkan penggunaan Gurindam 12 sebagai media storytelling pada anak usia dini masih sangat terbatas. Padahal, Gurindam 12 mengandung nilai religius, moral, sosial, dan tanggung jawab yang relevan dengan perkembangan karakter anak. Integrasi budaya lokal Melayu dalam storytelling memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak. Temuan ini mendukung pendapat UNESCO (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus mendukung perkembangan karakter anak.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling berbasis budaya lokal dapat dijadikan strategi pembelajaran karakter yang efektif di lembaga PAUD. Guru perlu mengintegrasikan storytelling secara rutin dalam pembelajaran dan mengembangkan media cerita yang sesuai dengan budaya lokal anak. Keterlibatan orang tua juga penting untuk memperkuat pembiasaan karakter di rumah melalui kegiatan membaca cerita dan diskusi sederhana bersama anak.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu lembaga PAUD dengan jumlah partisipan terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, durasi implementasi storytelling relatif singkat sehingga belum mampu menggambarkan perubahan perilaku jangka panjang pada anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau eksperimen untuk mengukur efektivitas storytelling berbasis budaya lokal secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling berbasis Gurindam 12 memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter keimanan dan kemandirian anak usia dini. Storytelling membantu anak memahami nilai moral melalui pengalaman belajar yang konkret,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8325

menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai terjadi melalui keterlibatan emosional anak terhadap cerita, pengulangan perilaku melalui pembiasaan, serta keteladanan tokoh dalam cerita yang mudah ditiru anak.

Temuan penelitian ini mendukung teori konstruktivistik sosial Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi sosial, bahasa, dan scaffolding dari lingkungan belajar. Dalam konteks penelitian ini, storytelling menjadi media interaksi yang membantu anak memahami nilai religius dan sosial melalui komunikasi yang bermakna antara guru dan anak.

Hasil penelitian juga sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan bahwa pembentukan karakter melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Storytelling berbasis Gurindam 12 tidak hanya memperkenalkan konsep nilai moral kepada anak, tetapi juga membantu anak menerapkannya dalam perilaku sehari-hari melalui pembiasaan yang konsisten. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan storytelling dengan Gurindam 12 sebagai kearifan lokal Melayu dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan dongeng umum atau cerita modern sebagai media pembelajaran karakter, sedangkan penelitian yang memanfaatkan Gurindam 12 sebagai media storytelling pada anak usia dini masih sangat terbatas. Padahal, Gurindam 12 mengandung nilai religius, moral, sosial, dan tanggung jawab yang relevan dengan perkembangan karakter anak. Integrasi budaya lokal Melayu dalam storytelling memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena nilai yang disampaikan dekat dengan lingkungan sosial dan budaya anak. Temuan ini mendukung pendapat UNESCO (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus mendukung perkembangan karakter anak.

Simpulan

Penerapan metode storytelling berbasis Gurindam 12 di TK Tunas Bangsa Bintan terbukti menjadi inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang efektif dalam mendukung penguatan karakter keimanan dan kemandirian anak usia dini. Implementasi dilakukan melalui tahapan sosialisasi dan pembiasaan rutin dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media audiovisual, audio syair Gurindam 12, dan kegiatan retelling yang mampu menciptakan pengalaman belajar imersif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling berbasis Gurindam 12 mampu membantu proses internalisasi nilai keimanan melalui pembiasaan perilaku religius secara konkret, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menggunakan ungkapan sopan, serta menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman.

Sebagian besar anak telah mencapai tahap mahir dalam menerapkan perilaku tersebut secara mandiri, sedangkan anak pada tahap cakap masih memerlukan penguatan dari guru. Pada dimensi kemandirian, storytelling berbasis Gurindam 12 memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan regulasi diri, disiplin belajar, kemampuan mengikuti arahan, serta kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi melalui kegiatan diskusi dan retelling. Selain berdampak pada perkembangan individu anak, metode ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, interaktif, dan kontekstual karena nilai moral disampaikan melalui cerita yang dekat dengan kehidupan dan budaya anak.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa storytelling berbasis Gurindam 12 merupakan strategi pembelajaran karakter yang relevan, efektif, dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan dimensi keimanan dan kemandirian anak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas storytelling berbasis kearifan lokal pada dimensi karakter lainnya dengan cakupan partisipan yang lebih luas, durasi penelitian yang lebih panjang, serta pengembangan media storytelling digital yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini di era teknologi.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8325

Daftar Pustaka

Ansori, Y. Z. (2022). Strategi pendidik dalam menumbuhkan karakter jujur pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208

Creswell, J. W., & Hirose, M. (2019). Mixed methods and survey research in family medicine and community health. *Family Medicine and Community Health*, 7(2), Article e000086. https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000086

Dewi, I. K., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). Storytelling dan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5531–5538. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5162

Fani, A. A., Kallabe, N., & Fauzi, M. (2025). Relevansi Gurindam Dua Belas dalam pendidikan agama Islam: Pemikiran Raja Ali Haji untuk generasi Alpha. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37835

Fitrah, Y. (2017). Keberadaan Raja Ali Haji pada karya Gurindam Dua Belas dalam menjaga kepribadian melalui penanaman nilai-nilai moral. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(1), 1–14. https://doi.org/10.22437/titian.v1i1.3966

Halkis, M. (2022). The concept of ukhuwah wathoniah in the Gurindam 12 poems by Raja Ali Haji. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 20(1), 85–99. https://doi.org/10.24090/ibda.v20i1.6668

Illahi, S. R., & Zulkifli, H. N. (2022). Analyze of independence of children aged 5–6 years in early childhood education. *International Journal of Early Childhood Studies*, 5(2), 115–124. https://doi.org/10.31004/ijecs.v5i2.2145

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3

Islamiah, F., Fridani, L., & Supena, A. (2019). Konsep pendidikan hafidz Qur'an pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 30–38. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132

Kamaruddin, M. Y., HF, A. D., & Lesbatta, D. (2025). Enhancing children's storytelling skills through a picture story approach. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 5(2), 300–308. https://doi.org/10.31958/jies.v5i2.15445

Lestari, S., & Fathiyah, K. N. (2023). Analisis pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 398–405. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3693

Malik, A., Shanty, I. L., Testy, F., & Loren, A. (2022). Religious character values in the works of Raja Ali Haji. *EAI Proceedings*. https://doi.org/10.4108/eai.3-11-2021.2314789

Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Sativa, B. R., & Aprilia, S. (2022). Peran dongeng dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600–4607. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mujtahidin, S., & Fitriani, L. (2024). Implementasi storytelling digital berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. *Early Childhood Education and Development Journal*, 20(3), 210–220. https://doi.org/10.29408/edc.v20i3.32422

Nada, A. Q., & Karyawati, L. Q. (2025). Storytelling to increase early childhood responsibility in RA Ar-Raihan. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam*, 12(4), 407–412. https://doi.org/10.31102/alulum.12.4.2025.407-412

Nurfadilah. (2023). Pendidikan karakter integritas subnilai kejujuran dalam Gurindam Dua Belas. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2). https://doi.org/10.22437/pena.v13i2.31575

Nurmiyanti, N., Faizah, H., & Auzar, A. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Gurindam 12 Raja Ali Haji. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2373–2379. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11330

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8325

Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., & Rahim, H. (2020). Stories and storytelling for moral education: Kindergarten teachers' best practices. *Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 1–15. https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15511

Rakhmawati, S., Baehaqi, S., & Abidin, Z. (2024). Improving early childhood character through strengthening the implementation of character education. *Bulletin of Science Education*, 4(3), 403–411. https://doi.org/10.51278/bse.v4i3.1658

Rasmini, N. W., & Karta, I. W. (2022). Analysis of the impact of storytelling methods on early childhood religion and moral development. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1147–1157. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1719

Rohmat, J. (2023). The role of folklore in building character and early childhood language skills. *Childhood Education Journal*, 2(2), 85–93. https://doi.org/10.53961/childom.v2i2.190

Sari, D. M., & Muthohar, S. (2025). Implementasi metode bercerita interaktif untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Paudia*, 14(2), 226–241. https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1573

Sasimarni, D., Elfitra, L., Loren, F. T. A., Suhardi, & Zaitun. (2023). Nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita rakyat dari Bintan Kepulauan Riau. *Jurnal Idiomatik*, 7(2), 85–96. https://doi.org/10.46918/idiomatik.v7i2.2325

Siregar, H., Pertiwi, F., & Maysara, S. R. (2024). The meaning of local wisdom in early childhood teachers' experiences. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 123–134. https://doi.org/10.24042/al-athfaal.v8i2.29127

Ulfah, S. M., Asdar, A., & Nurdiyah, N. (2023). Penggunaan metode bercerita berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter tanggung jawab anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5351–5358. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3737

Zhou, X. (2024). Sociocultural theory in early childhood education. *Advances in Social Science and Education Research*, 51, 190–196. https://doi.org/10.54254/2753-7048/51/20240981

Zulya, G. S., Jayadinata, A. K., & Ardiyanti, D. (2026). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAUD untuk mengembangkan emosi positif anak. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 19–27. https://doi.org/10.37329/ganaya.v9i1.5039